

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang dengan perekonomian yang terus bertumbuh dengan di sertai berbagai permasalahan yang terus menerus dihadapi baik yang di sebabkan dari segi internal maupun eksternal seperti politik, ekonomi, sosial dan masalah lainnya. Tumbuhnya perekonomian Indonesia didorong dengan berbagai kegiatan perekonomian yang dilakukan baik antar penduduk dalam negeri maupun penduduk antar negara . Di era globalisasi ini batasan antar negara seperti tidak ada lagi, setiap negara bebas melakukan berbagai kegiatan perekonomian termasuk Indonesai sebagai negara berkembang yang menggantungkan ekonominya pada kegiatan perdagangan internasional (PPSK BI, 2004). Menurut Mazhab Merkantilis dan Klasik perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan bagi suatu negara. Mereka berpendapat bahwa suatu negara dapat meningkatkan kekayaanya dengan cara menjual barang-barangnya ke luar negeri. Selain itu, David Ricardo mengemukakan teori yang pada dasarnya suatu negara di dorong untuk melakukan sistem perdagangan bebas. Perdagangan bebas merupakan sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa adanya hambatan dalam melakukan perdagangan (Sadono Sukirno, 2015 : 360).

Di Indonesia perekonomian terbuka dimulai pada tahun 1969 yaitu sejak diterapkannya pelita I. Hubungan internasional Indonesia dengan negara lainnya semakin berkembang dari tahun ke tahun (Ferdinand Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf,

2014). Perdagangan internasional biasanya dilakukan karena keterbatasan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Zafanya dkk, 2018). Perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia dengan negara lainnya mendorong terjadinya hubungan perekonomian yang semakin terkait satu sama lain sehingga menimbulkan ketergantungan terhadap negara lain. Hubungan internasional yang dilakukan antar negara yaitu melalui kegiatan ekspor dan impor. Dimana ekspor dilakukan dalam usaha untuk memasuki pasar internasional guna memasarkan produk-produk dalam negeri. Dan impor dilakukan untuk memperoleh barang dan jasa dengan biaya yang lebih murah. Perdagangan internasional yang semakin mudah dan semakin berkurangnya hambatan dalam melakukan perdagangan internasional mengakibatkan peningkatan volume dan nilai perdagangan internasional. Sehingga pergerakan uang lebih cepat dari satu negara ke negara lainnya dan cenderung menuju tempat atau negara yang berpendapatan terbesar (Kartikaningtiyas dkk, 2014 dalam jurnal Yati Wijayanti, 2017).

Namun dalam kegiatan perdagangan internasional terdapat permasalahan mengenai mata uang yang digunakan karena nilai mata uang setiap negara pada dasarnya pasti berbeda sehingga dibutuhkanlah mata uang yang sama agar mata uang kedua negara dapat di konversikan ke dalam mata uang lain dan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan transaksi kedua belah pihak negara, yaitu dengan menggunakan suatu ukuran mata uang yang disebut kurs. Biasanya dalam melakukan kegiatan transaksi internasional menggunakan dolar Amerika Serikat sebagai alat pembayaran internasional yang sah dalam melakukan transaksi pada

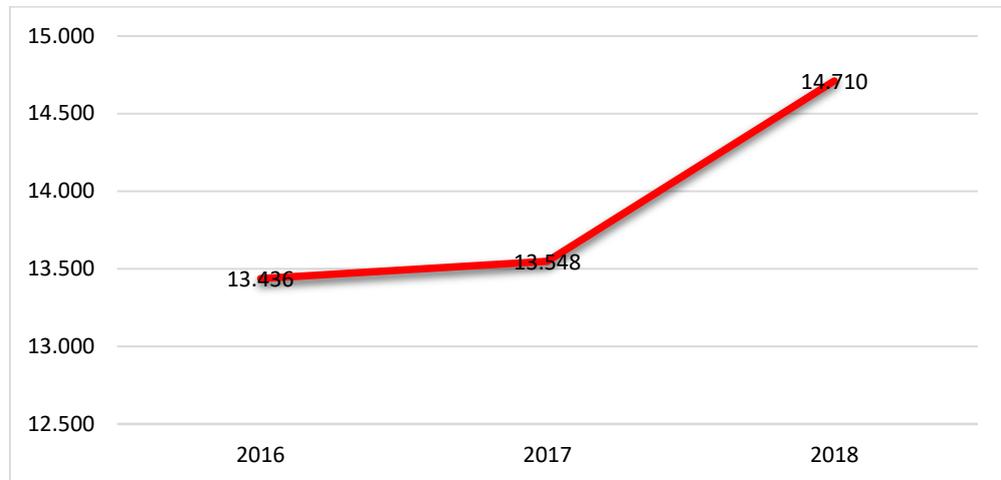
perdagangan global. Dikarenakan Amerika Serikat merupakan negara dengan perekonomian terkuat dan stabil bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, selama beratus tahun AS tidak terlalu bergantung pada perdagangan luar negeri karena AS memiliki semua sumber daya, faktor produksi, dan komoditas sehingga perekonomiannya cukup mengandalkan pasar domestik (Melinda Puspita A.K, 2017).

Indonesia yang merupakan negara berkembang sangat sensitif terhadap gejolak perekonomian dunia dan perubahan kurs mata uang negara lain, terutama terhadap pergerakan dolar Amerika Serikat. Hal ini di mulai sejak terjadinya krisis ekonomi moneter pada semester kedua di tahun 1997, ini merupakan krisis yang paling parah sepanjang orde baru (Utomo dan Elys Fauziyah, 2017). Krisis yang melanda Indonesia menunjukkan kerapuhan fundamental baik di tingkat makro maupun mikro. Selain itu, Pemerintah Indonesia pada saat itu mulai memberlakukan sistem kurs mengambang bebas terkendali (*Managed Floating Exchnge Rate*) pada bulan Agustus tahun 1997, dimana besar kecilnya kurs ditentukan oleh mekanisme pasar sehingga saat itu kurs/kurs rupiah mengalami depresiasi yang cukup tinggi dan terus mengalami fluktuasi terutama terhadap mata uang dolar Amerika Serikat (Iin Nurul Yuliyanti:2014).

Kurs merupakan harga yang penting dalam kestabilan perekonomian negara. Karena kurs berpengaruh besar terhadap neraca perdagangan, transaksi berjalan serta variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Dumairy, 1996 dalam jurnal Tri Yudiarti dkk, 2018). Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa

negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Kurs/nilai tukar yang stabil dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak ekonomi seperti meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memberi pengaruh pada kebijakan makro lainnya sehingga kestabilan rupiah sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Kaligis, 2017). Begitupun sebaliknya apabila kurs/nilai tukar dalam keadaan buruk (tidak stabil) maka akan berbahaya bagi perekonomian, bahkan dapat menimbulkan krisis.

Ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008:156 dalam jurnal Zainul Muchlas 2019). Dimana modal dan investasi merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam kegiatan perekonomian, seperti dalam melangsungkan suatu kegiatan ekonomi yang dapat memicu terjadinya pertumbuhan perekonomian negara. Untuk mengatasi gejolak perekonomian negara, pihak otoritas moneterlah yang berperan penting dalam membuat sebuah kebijakan agar kurs rupiah tetap stabil. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diamandemenkan dengan UU No.3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar/kurs rupiah (Zafanya dkk, 2018). Fluktuasi kurs rupiah menyebabkan perekonomian sangat rentan bagi para pelaku ekonomi. Perubahan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu variabel makroekonomi yang berubah-ubah setiap waktu (Utomo dan Elys Fauziyah, 2017).



Sumber: BPS Indonesia

Gambar 1.1
Kurs Rupiah Tahun 2016-2018

Pada gambar 1.1 menunjukkan pergerakan kurs rupiah selama tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa kurs rupiah terhadap dolar AS terus mengalami pelemahan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2016 kurs rupiah cukup menguat dari tahun sebelumnya yang disebabkan penerapan kebijakan amnesti pajak yang cukup sukses disertai penguatan harga komoditas, serta PDB yang tumbuh cukup akseleratif. Posisi rupiah tahun 2016 yaitu sebesar Rp.13.436/USD. Namun pada tahun 2017 kurs rupiah melemah yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu adanya rencana diumumkannya reformasi pajak oleh preiden AS dan ketidakpastian posisi Janet Yallen sebagai pemimpin bank sentral AS, rupiah menjadi Rp.13.548/USD. Selanjutnya pada tahun 2018 kurs rupiah kembali melemah karena dinaikkannya suku bunga The Fed AS, perang dagang antara AS dan China serta faktor internal seperti defisit transaksi berjalan, kurs rupiah menjadi Rp.14.710/USD. Pelemahan kurs rupiah ini akan berdampak pada kestabilan

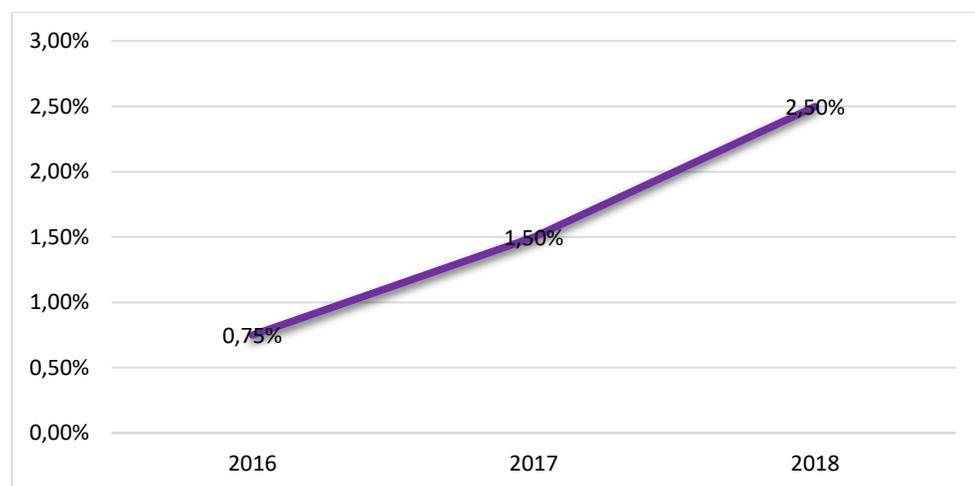
perekonomian Indonesia. Melemahnya kurs/nilai tukar rupiah maka berpengaruh langsung terhadap harga-harga barang dan jasa di dalam negeri.

Perbedaan kurs/nilai tukar mata uang suatu negara tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing (Nopirin, 1987:173). Hal ini karena Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka kecil (*small economy open*) dan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*), dimana semakin besar transaksi perdagangan dan keuangan internasional maka akan berdampak pada jumlah aliran dana dari luar negeri yang masuk (*capital inflow*) dan keluar (*capital outflow*) (Setiawan, 2010 dalam jurnal Thomas Andrian dan Tetik Puji Lestari, 2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu faktor eksternal yaitu adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat mengenai suku bunga acuan *The Fed* (*The Federal Reserve*) yang sering disebut juga FFR (*Federal Fund Rate*) dan faktor internal Cadangan Devisa, Inflasi, serta Utang Luar Negeri.

Faktor pertama yang mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah yaitu suku bunga *The Fed*, *The Fed* merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi posisi kurs rupiah. Kebijakan moneter Amerika Serikat merupakan kebijakan moneter yang menjadi perhatian para pelaku ekonomi di dunia termasuk Bank Sentral negara lain. Perang dagang antara AS-China juga kembali memanas sejak di bawah pemerintahan Donal Trump, ia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam upaya memperbaiki perekonomian AS. Hal ini memicu *The Fed* untuk menaikkan suku bunganya dan berdampak pada perekonomian dunia karena berpengaruh pada pasar

uang dan modal. Di mana tingkat suku bunga merupakan salah satu acuan fundamental dalam melakukan investasi (Muis Murtadho, 2016).

Pada saat suku bunga *The Fed* dinaikkan maka para investor akan menarik investasinya dari beberapa negara di dunia terutama dari negara-negara berkembang seperti Indonesia dan lebih memilih di tukarkan ke dolar AS. Hal ini di lakukan karena para investor mengharapkan *feedback* yang besar atas modal yang di tanamnya. Sehingga dengan dinaikkannya suku bunga *The Fed* maka pergerakan dolar AS akan lebih banyak ke Amerika atau dengan kata lain permintaan akan mata uang USD meningkat sehingga akan berdampak luas pada perekonomian dunia terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Yaitu terhadap pergerakan pasar uang dan modal di dunia. Yang selanjutnya akan berdampak pada pelemahan kurs mata uang rupiah.



Sumber: katadata

Gambar 1.2
Suku Bunga The Fed AS 2016-2018

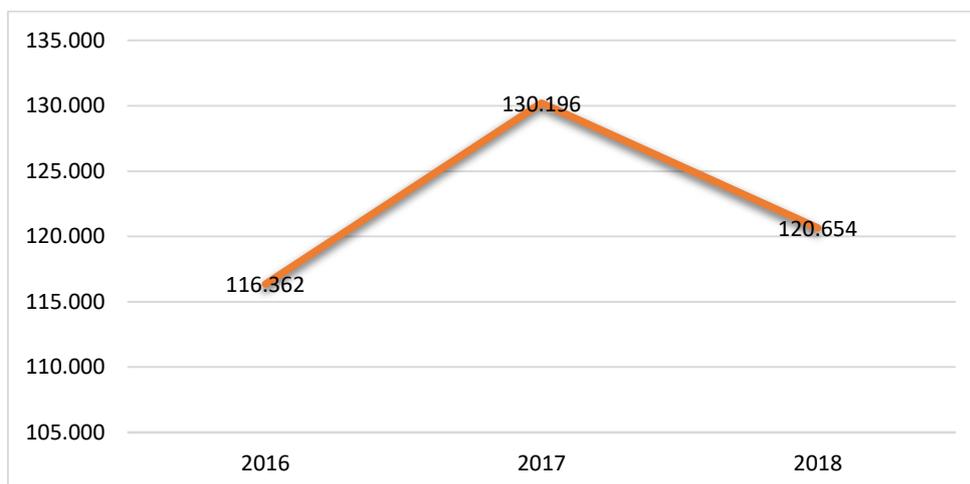
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Bank Sentral *The Fed* terus menaikkan tingkat suku bunganya selama tahun 2016-2018 dalam bentuk persen. Dapat dilihat

pada tahun 2016 suku bunga *the fed* sebesar 0,75%. Dan pada tahun 2017 *The Fed* menaikkan tingkat suku bunganya yaitu sebesar 1,5%. Kenaikan suku bunga *The Fed* terus berlanjut pada tahun 2018 suku bunga naik menjadi sebesar 2,5%. Naiknya suku bunga merupakan upaya untuk memperbaiki perekonomian AS. Kenaikan suku bunga ini akan berdampak pada perekonomian global dan mempengaruhi kurs mata uang negara lain termasuk terhadap rupiah. Saat suku bunga dinaikkan maka investor di Indonesia menarik investasinya dan mengalihkan modalnya ke AS sehingga permintaan akan dolar meningkat, meningkatnya permintaan USD akan menekan kurs rupiah.

Faktor selanjutnya yaitu Cadangan Devisa, yang merupakan aset yang dimiliki oleh Bank Sentral atau otoritas moneter, biasanya dalam bentuk mata uang yang berbeda sebagian besar dolar Amerika Serikat, kemudian Euro, Poundsterling dan Yen Jepang. Negara yang memiliki cadangan yang cukup cenderung lebih kuat kursnya. Karena cadangan devisa merupakan salah satu faktor terjaminnya kestabilan perekonomian suatu negara. Menurut *international monetary funds* posisi cadangan devisa suatu negara dikatakan baik apabila dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kegiatan ekonomi selama tiga bulan, seperti untuk kegiatan pembiayaan baik impor maupun ekspor dan kewajiban negara seperti pembayaran utang luar negeri. Menurut Musaroh & Margasari (2014), penguatan cadangan devisa dalam neraca pembayaran menyebabkan mata uang rupiah akan menguat dan penguatan cadangan devisa menyebabkan meningkatnya kepercayaan luar negeri terhadap kemampuan negara dalam menghadapi guncangan eksternal sehingga dapat menekan spekulasi terhadap rupiah dan rupiah akan terapresiasi.

Apabila mata uang tertekan oleh sentimen negatif maka semakin banyak cadangan devisa yang harus di keluarkan yaitu dengan menjual pasokan cadangan devisa guna menstabilkan kurs rupiah.

Penurunan cadangan devisa akan mempengaruhi perekonomian suatu negara, serta berpengaruh terhadap aktivitas impor barang-barang modal dalam pembangunan. Pada tahun 1998 ekonomi Indonesia sempat terpuruk karena adanya krisis ekonomi yang bersumber dari Thailand. Pada saat itu cadangan devisa Indonesia hanya sebesar 23 juta USD sehingga saat di landa krisis Indonesia tidak sanggup menghadapi guncangan. Minimnya cadangan devisa yang di miliki dan kualitas perbankan yang jelek membuat perekonomian Indonesia sangat terpuruk. Berbeda saat terjadi krisis tahun 2008 cadangan devisa Indonesia sebesar 51 juta USD serta kualitas perbankan yang baik membuat Indonesia mampu melewati krisis. (Amarullah & Hadi, 2011).



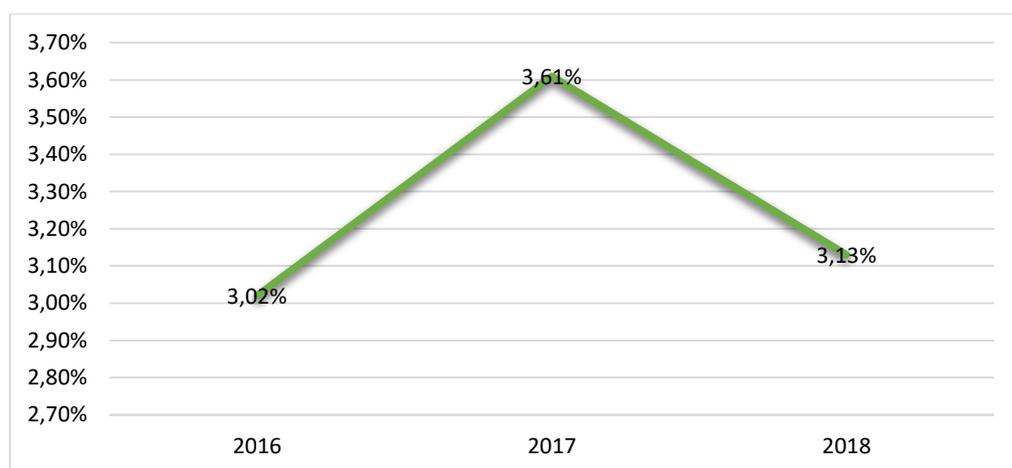
Sumber: BPS

Gambar 1.3
Cadangan Devisa Tahun 2016-2018

Dilihat dari pergerakan grafik pada gambar 1.3 di atas cadangan devisa mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Dapat terlihat bahwa pada tahun 2016 cadangan devisa sebesar 116.362 juta USD. Dan posisi cadangan devisa tahun 2017 tercatat meningkat yang didorong oleh penerimaan devisa yang berasal dari penerbitan *global bonds* pemerintah serta penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah, cadangan devisa menjadi sebesar 130.196 juta USD. Di tahun 2018 cadangan devisa menurun yaitu disebabkan oleh permintaan dolar di dalam negeri yang meningkat untuk membiayai impor bahan baku maupun barang modal, serta pembayaran pinjaman luar negeri pemerintah, cadangan devisa yaitu menjadi sebesar 120.654 juta USD. Fluktuasi cadangan devisa akan mempengaruhi kestabilan ekonomi Indonesia dimana saat posisi cadangan devisa menurun maka akan mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi negara dan rentan terhadap sentimen eksternal yang selanjutnya akan mempengaruhi rupiah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kurs yaitu Inflasi. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya berlangsung secara terus menerus. Apabila harga barang dan jasa dalam negeri meningkat, maka inflasi meningkat. Naiknya harga barang dan jasa akan menyebabkan melemahnya nilai uang (BPS). Dalam mengukur tingkat inflasi yaitu menggunakan indikator IHK (Indeks Harga Konsumen). Perubahan harga dari waktu ke waktu menggambarkan naik turunnya inflasi. Inflasi adalah salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap perubahan kurs mata uang suatu negara atas mata uang negara lain (kurs). Negara dengan laju tingkat inflasi yang rendah cenderung akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan dengan negara yang tingkat

inflasinya tinggi. Kurs yang berubah-ubah setiap saat akan menyebabkan terjadinya depresiasi dan apresiasi terhadap mata uang negara itu sendiri. Apabila inflasi terjadi pada suatu negara maka impor terhadap barang dan jasa akan meningkat sehingga akan membutuhkan lebih banyak mata uang asing dan permintaan akan valuta asing di dalam negeri meningkat (Atmaja, 2002:71 dalam Jurnal Zainul Muchlas, 2015). Di sisi lain ekspor akan menurun dikarenakan biaya produksi yang meningkat maka permintaan akan mata uang domestik juga menurun dan tingkat pendapatan juga menurun (kontraksi perekonomian). Sehingga kurs rupiah akan melemah.



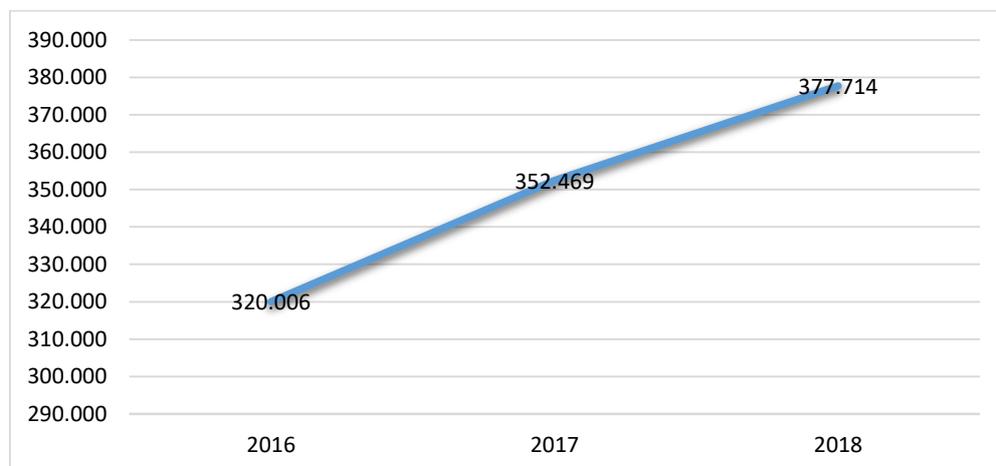
Sumber: BPS

Gambar 1.4
Inflasi Tahun 2016-2018

Berdasarkan data pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2016-2018 terus berfluktuasi. Tercatat bahwa di tahun 2016 inflasi sebesar 3,02%. Tetapi pada tahun 2017 inflasi meningkat menjadi 3,61%. Inflasi di tahun 2017 merupakan inflasi tertinggi pada masa pemerintahan Jokowi-JK salah satu penyebab inflasi dominan yaitu adanya pengaturan harga-harga oleh pemerintah

(administered prices) terkait tarif listrik golongan 900 volt ampere nonsubsidi. Lalu pada tahun 2018 pemerintah mampu menekan inflasi yaitu dengan kebijakan BI menaikkan suku bunganya, sehingga inflasi di tahun 2018 menjadi 3,13%. Selama empat tahun pemerintahan Jokowi-JK inflasi cenderung stabil dan terkendali, hal ini karena inflasi berada dibawah 5%. Fluktuasi tingkat inflasi akan mempengaruhi kurs rupiah, inflasi yang meningkat akan menyebabkan ekspor menurun dan impor meningkat. Dimana saat impor meningkat maka permintaan akan mata uang asing juga meningkat di pasar valas yang menyebabkan rupiah depresiasi.

Utang luar negeri juga dapat mempengaruhi pergerakan kurs yang merupakan penerimaan negara yang berasal dari pinjaman negara asing. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga memiliki utang luar negeri yang diawali sejak orde baru (1945-1965) hingga saat ini. Awalnya utang tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan namun dikemudian hari juga digunakan sebagai pembiayaan tambahan atas defisit anggaran demi memacu pertumbuhan ekonomi yang diinginkan (Amir Machmud, 2016:304). Utang luar negeri yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah kurs rupiah. Utang luar negeri Indonesia mayoritas salah satunya menggunakan standar mata uang dolar AS. Untuk melunasi utang tersebut maka Indonesia akan membutuhkan dolar AS lebih banyak (Dewi Wuryandani, 2018).



Sumber: BPS dan Kemenkeu

Gambar 1.5
Utang Luar Negeri tahun 2016-2018

Berdasarkan pada gambar 1.5 di atas utang luar negeri Indonesia selama tiga tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2016 utang luar negeri Indonesia sebesar 320.006 juta USD. Bank Indonesia (BI) mencatat pada tahun 2017 utang luar negeri Indonesia meningkat yang disebabkan oleh pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur dan kegiatan produktif lainnya yaitu mencapai 352.469 juta USD. Pada tahun 2018 utang luar negeri juga terus meningkat yang disebabkan oleh kenaikan arus dana investor asing dipasar SBN domestik, yaitu menjadi sebesar 377.714 juta USD. Peningkatan ini menunjukkan semakin tingginya ketergantungan Indonesia terhadap utang luar negeri untuk mendorong pembangunan dan perekonomian. Peningkatan utang luar negeri akan berdampak pada pelemahan rupiah. Karena pada saat utang semakin membengkak maka permintaan akan valas juga meningkat sehingga rupiah cenderung terdepresiasi.

Penelitian ini di dasarkan atas fenomena terjadinya fluktuasi bahkan pelemahan pada kurs rupiah dari tahun ke tahun yang pada akhirnya mengganggu

stabilitas perekonomian negara. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH PERIODE 2004-2018”**. Yang bertujuan untuk mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga The Fed AS, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah periode 2004-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed AS, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri secara parsial terhadap Kurs Rupiah Periode 2004-2018?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri secara bersama-sama terhadap Kurs Rupiah Periode 2004-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed AS, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri secara parsial terhadap Kurs Rupiah Periode 2004-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed AS, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri secara bersama-sama terhadap Kurs Rupiah periode 2004-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun empiris untuk berbagai pihak. Kegunaan penelitian yang di harapkan penulis yaitu:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga *The Fed*, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri terhadap Kurs Rupiah pada periode 2004-2018 serta memahami bagaimana perekonomian negara dalam menghadapi perubahan kurs mata uang dalam negeri yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu bentuk implemestasi atas ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran, informasi dan masukan untuk pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan baik untuk menstabilkan maupun menjaga suatu perekonomian dalam rangka membangun ekonomi bangsa.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan, memperoleh informasi baru serta

